



Resolusi Guru PAI Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada SMP Negeri 1 Rasau Jaya Kubu Raya)

Muhammad Basarrudin

STIT Darul Ulum Kubu Raya Kalimantan Barat

E-mail: basarrudin14@gmail.com

Abstract

The teacher's resolution is the planning or movement of change that the teacher makes in the learning process in the classroom so that learning can go well. The aim of this study is to find out the problems faced by teachers of Islamic religious education when they study PAI in the era of the Industrial Revolution 4.0, as well as the factors that caused obstacles or challenges in PAI learning in the age of the industrial revolution 4.0. Field research or case studies is a type of research that uses techniques and data processing such as observations, interviews, and documentation. Data validity testing techniques include credibility, transferability, dependability, and confirmability. Data analysis techniques also include data collection, data reduction, and data appearance. (data display). The results of this study show that the change of times can have a considerable impact on the world of education, including the learning of Islamic education. At 1 Rasau Jaya Kubu Raya State High School, PAI teacher has completed the challenge of learning Islamic religious education in the era of the industrial revolution 4.0, so it can be concluded that the resolution is running well and well received by students.

Keywords: Teachers' Resolutions, Islamic Religion Education Learning, Era of the Industrial Revolution 4.0

Abstrak

Resolusi guru merupakan perencanaan atau gerakan perubahan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan masalah yang dihadapi guru pendidikan agama Islam ketika mereka belajar PAI di era revolusi industri 4.0, serta faktor-faktor yang menyebabkan kendala atau tantangan dalam pembelajaran PAI di era revolusi industri 4.0. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menangani tantangan atau kendala dalam pembelajaran PAI di era revolusi industri 4.0. Penelitian lapangan atau studi kasus adalah jenis penelitian yang menggunakan teknik dan pengolahan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji keabsahan data meliputi kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Teknik analisis data juga mencakup pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), dan penampilan data (*data display*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan zaman dapat memberikan dampak yang cukup besar pada dunia pendidikan, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Di SMP Negeri 1 Rasau Jaya Kubu Raya, guru PAI telah menyelesaikan tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0, sehingga dapat disimpulkan bahwa resolusi tersebut berjalan dengan baik dan diterima dengan baik oleh siswa.

Kata kunci: Resolusi Guru, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Era Revolusi Industri 4.0

Diterima: 22 April 2025 | Direvisi: 22 April 2025 | Disetujui: 23 April 2025

© (2025) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafi'udin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut al-tarbiyah. Menurut A.W. Munawir (2002), kata "tarbiyah" berasal dari kata "rabba-yarubbu-tarbiyatan", yang berarti "memelihara, mengasuh, dan mendidik". Tarbiyah didefinisikan sebagai proses meningkatkan kualitas peserta didik melalui pengembangan potensi dalam mereka sehingga mereka dapat lebih

meningkat dengan baik melalui perawatan, pengasuh, dan perbaikan yang efektif (Nata, 2016). Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan baru, baik pengetahuan umum maupun pendidikan agama Islam. Dalam surah At-Taubah ayat 122, disebutkan bahwa memperingati manusia untuk mencari ilmu, terutama pengetahuan agama:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (Q.S. At-Taubah:122) (Depag RI, 2009).

Menurut Abudin Nata (2016), kata "Islam" berasal dari kata bahasa Arab "aslama-yuslimu-islaman", yang berarti tunduk, damai, dan taat kepada perintah Allah SWT. Pendidikan agama Islam berarti memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada siswa dengan harapan mereka dapat memahami, memahami, dan menggunakan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup (Daradjat, 2012). Oleh karena itu, PAI adalah pendidikan yang sangat penting untuk dipelajari oleh semua siswa agar mereka tidak tersesat dalam kehidupannya. seperti yang disebutkan dalam surah Q.S an- Nah ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Depag RI, 2012)

Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 membahas pendidikan agama Islam dan keagamaan, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sangat penting ditanamkan dalam jiwa semua orang seiring dengan perjalanan zaman, seperti saat ini kita berada di zaman revolusi Industri 4.0 atau "zaman milenial". Ini adalah era yang melahirkan banyak terminologi dan teknologi baru, terutama dalam hal pendidikan, dalam deskripsinya. Kehidupan manusia bergantung pada pendidikan (Sabri, 2020). Pendidikan adalah proses dan metode melalui mana setiap individu memperoleh pengetahuan. Salah satu hubungan antara revolusi 4.0 dan pendidikan adalah bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan teknologi yang kian berkembang pesat (Maulana, Rohman, & Sari, 2020). Pendidikan Islam akan tertinggal jika ia memiliki kebebasan untuk memilih metode dan sistem lama. Sebaliknya, jika ia dapat mengikuti era saat ini dan menerima konsekuensi darinya, ia akan dapat bersaing dengan bidang pendidikan lainnya. Oleh karena itu, beberapa masalah dengan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam muncul sebagai akibat dari perubahan yang terjadi di era ini. Di antaranya: Pertama, hubungan komunikasi guru-murid adalah hubungan manusia dengan nilai strategis dalam Islam. Sebelum ini, guru adalah satu-satunya sumber pembelajaran bagi semua siswanya. Namun, berbeda dengan era revolusi 4.0, di mana setiap orang dapat memperoleh ilmu pengetahuan secara mandiri dengan menggunakan semua sumber digital dan media.

Dunia pendidikan dipengaruhi oleh revolusi industri saat ini. Siswa yang merupakan generasi milenial telah terbiasa dengan dunia digital dan telah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0, telah mengalami banyak perubahan. Sikap-sikap yang muncul termasuk kecanduan perangkat, *cyberbullying*, atau bahkan kehilangan integritas moral. Saya melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui situasi dan kondisi sekolah tersebut, dan saya menemukan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Rasau Jaya Kubu Raya juga menghadapi beberapa masalah ini. Contoh sederhananya adalah banyak siswa yang membawa ponsel ke sekolah meskipun telah diberi peringatan untuk tidak melakukannya, dan pengaruh ponsel membuat siswa tidak mendengarkan pelajaran dengan baik. Selain itu, ada beberapa siswa yang kecanduan bermain game online, yang membuat mereka kehilangan perhatian pada materi pelajaran. Media sosial yang biasanya mengandung konten yang tidak menarik juga memengaruhi siswa. Oleh karena itu, guru agama Islam harus memikirkan solusi dalam hal ini. Keadaan ini akan berdampak pada sikap, moral, dan akhlak siswa jika terus berlanjut. Ini juga sering terjadi di dunia pendidikan. Pada era revolusi industri, guru hanyalah fasilitas yang dapat meningkatkan pembelajaran di ruang kelas dan memenuhi kebutuhan siswa. Nilai-nilai Islam yang luhur dirusak oleh ketiadaan hubungan antar guru dan siswa ini, belajar tanpa guru di mana siswa lebih cenderung tidak melakukan atau mencari pengetahuan. Salah satu masalah terbesar dalam pembelajaran PAI di era milenial adalah banyaknya teknologi yang berkembang, membuat siswa lebih fokus pada teknologi yang ada. Akibatnya, pendidikan agama yang diajarkan menjadi sangat sedikit dan tidak efektif. Pendidik menghadapi masalah dalam melakukan proses pembelajaran, yang membuatnya sulit untuk menanamkan pembelajaran PAI dalam setiap siswa mereka (Harsanto, 2014). Pendidikan umum dan agama tentunya dipengaruhi oleh perubahan zaman.

Pengaruh budaya yang tidak baik pasti akan berdampak besar pada pendidikan dan konsentrasi belajar siswa (Slameto, 2003). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sebuah lembaga pendidikan dengan judul "Resolusi Guru PAI Terhadap Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pada SMP Negeri 1 Rasau Jaya Kubu Raya)". Ini karena penjelasan tentang tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif (Rukin, 2019). Penelitian kualitatif ini adalah jenis penelitian yang membutuhkan dan diperoleh secara lisan maupun tulisan. Ini didasarkan pada peristiwa yang dialami peneliti selama proses penelitian, yang dikumpulkan melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Anggito, 2018). Jenis dan Sumber Penelitian: Setiap kegiatan penelitian membutuhkan sumber data untuk menentukan situasi dan jawaban yang diinginkan. Berikut adalah beberapa jenis sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian: Jenis data: Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data kualitatif deskriptif yang terdiri dari kata-kata, gambar, dan angka dari buku. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber Data: Objek penelitian terdiri dari berbagai elemen, seperti kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Mereka digunakan sebagai sumber data sebagai informan. Sumber data lain yang tidak instan adalah dokumen penting yang relevan dengan penelitian. Sumber data termasuk data primer dan skunder (Hermawan, 2005).

Teknik pengumpulan data: Peneliti harus menggunakan teknik penelitian saat melakukan penelitian. Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi atau materi dari subjek penelitian dikenal sebagai metodologi penelitian. Menurut Karl Popper, observasi adalah tindakan penafsiran teori. Namun, teori harus dihilangkan saat melakukan penelitian. Proses pengambilan informasi melalui pengamatan disebut observasi. Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi memerlukan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk segala sesuatu yang terkait dengan ruang, keadaan, dan aktivitas yang akan diteliti. Wawancara adalah cara peneliti berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang untuk mendapatkan informasi tentang topik penelitian. Dokumentasi: Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif sebagian besar berasal dari sumber manusia, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen, foto, dan bahan statistik juga digunakan. Dokumen dapat berupa buku harian, notula, dan lain-lain. Ada berbagai bentuk, termasuk dokumen dan foto (Mamik, 2014).

Uji Keabsahan Data: Penerapan keabsahan data membutuhkan metode pemeriksaan khusus. Uji keabsahan data penelitian kualitatif mencakup uji *kredibilitas* (validasi interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Selain keempat hal tersebut, peneliti menggunakan empat kriteria untuk mengecek keaslian data. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketiga kriteria tersebut telah digunakan sebagai standar untuk memastikan keaslian data yang dikumpulkan dalam penelitian (Aggito & Setiawan, 2018). Teknik Analisis Data: Untuk penelitian ini, teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan, menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu Data Colection (Pengumpulan Data), Data Reduction (Reduksi Data), dan

Data Display (Penyajian Data). Analisis data kualitatif memiliki sifat induktif, artinya peneliti menguraikan data konkrit dan kemudian menghasilkan kesimpulan umum (Sugiyono, 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan secara rinci permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, faktor-faktor penyebab munculnya tantangan tersebut, serta berbagai bentuk resolusi yang diupayakan guru PAI untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Data yang disajikan bersifat kualitatif-deskriptif dan diorganisasikan berdasarkan fokus utama penelitian, yaitu: (1) masalah dalam pembelajaran PAI, (2) penyebab timbulnya masalah, dan (3) resolusi guru PAI dalam mengatasi tantangan tersebut. Seluruh temuan dideskripsikan sebagaimana adanya berdasarkan pengalaman empiris narasumber di lapangan, dengan tetap mengacu pada perspektif ilmiah dan teori yang relevan.

Masalah Guru PAI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Revolusi Industri 4.0 atau era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi yang sangat pesat turut memengaruhi proses pembelajaran, baik di pendidikan umum maupun pendidikan agama. Guru sebagai pendidik menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjaga agar penggunaan teknologi oleh siswa tidak berdampak negatif terhadap akhlak dan perilaku mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, mengalami berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Bapak Iwan, S.Pd.I, menyatakan:

“Salah satu masalah yang saya temui dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana siswa terpengaruh oleh hal-hal yang mereka lakukan saat menggunakan teknologi seperti media sosial, di mana terdapat konten yang tidak baik yang dapat merusak akhlak siswa dan membawa perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekitar maupun di sekolah. Selain itu, sulit untuk mengontrol siswa yang tidak berada di sekolah.”

Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Siti Fadhilah, S.Ag, yang menyampaikan:

“Di era revolusi industri, saya melihat banyak masalah dalam pembelajaran PAI. Banyak siswa menjadi malas dan berperilaku tidak baik, bolos kelas karena bermain game online, tidak memperhatikan pelajaran, bahkan ada yang tidak mau belajar.”

Secara umum, permasalahan yang dihadapi guru PAI antara lain:

1. Siswa tidak fokus saat pembelajaran,
2. Kurangnya semangat belajar,
3. Siswa bolos dan lebih memilih bermain game online,
4. Penggunaan HP di kelas untuk membuka media sosial, YouTube, atau bermain game.

Penyebab Timbulnya Masalah dalam Pembelajaran PAI

Beberapa penyebab utama munculnya masalah dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rasau Jaya antara lain:

1. Penggunaan Handphone Secara Berlebihan: Guru PAI, Bapak Iwan, mengungkapkan bahwa penggunaan HP yang tidak terkontrol di sekolah, meskipun telah dilarang, tetap terjadi. Siswa sering membuka media sosial dan game saat pelajaran berlangsung.
2. Pengaruh Negatif Media Sosial dan Konten Digital: Ibu Siti Fadhilah menjelaskan bahwa media sosial dan konten digital yang tidak relevan dapat mengganggu fokus siswa, sehingga materi pelajaran tidak tersampaikan secara efektif.
3. Kurangnya Etika dan Sikap Hormat Siswa: Dari hasil wawancara dengan siswa seperti Suci Ramadhani dan Hamidah, diketahui bahwa sebagian siswa tetap membawa HP ke sekolah secara sembunyi-sembunyi dan menunjukkan sikap tidak sopan kepada guru selama pelajaran berlangsung.
4. Minimnya Pengawasan dan Bimbingan: Guru PAI menyadari bahwa kurangnya bimbingan dalam penggunaan teknologi membuat siswa mudah terpapar konten negatif, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penyebab masalah pembelajaran PAI di era Revolusi Industri 4.0 dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Penggunaan internet secara bebas: Siswa mengakses konten yang tidak sesuai usia.
- b. Media sosial: Pengaruh perilaku dari konten yang tidak mendidik.
- c. Handphone: Mengganggu fokus belajar di kelas.
- d. Game online: Menimbulkan kecanduan dan menurunkan minat belajar.

Resolusi Guru PAI dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran PAI di era digital, guru-guru di SMP Negeri 1 Rasau Jaya telah mengembangkan berbagai strategi adaptif. Beberapa resolusi yang diterapkan meliputi:

1. Pendekatan Pembelajaran Campuran (*Blended Learning*): Guru menggunakan kombinasi metode konvensional dan modern, seperti menyampaikan materi melalui video edukatif, mengarahkan siswa ke situs keagamaan yang valid, serta menggunakan kuis dan diskusi interaktif.

2. Penekanan Nilai-Nilai Religius: Guru menanamkan kesadaran bahwa belajar agama memberikan manfaat di dunia dan akhirat, serta mengajak siswa menggunakan teknologi untuk memperdalam keimanan, bukan sebaliknya.
3. Pengawasan dan Pembatasan Teknologi: Guru menegaskan pentingnya pengawasan penggunaan teknologi selama pembelajaran. Penggunaan HP dibatasi hanya untuk keperluan pembelajaran.
4. Inovasi Metode Pembelajaran: Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggabungkan permainan edukatif, kuis, video inspiratif, serta memberi hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi.
5. Kolaborasi Antar-Guru: Diadakan pertemuan rutin antar-guru PAI untuk mendiskusikan strategi dan peningkatan pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman.

Wawancara dengan siswa seperti Reka Sulistiawati dan Raehana menunjukkan bahwa mereka merespon positif terhadap inovasi guru. Siswa menjadi lebih semangat dan merasa pembelajaran lebih menarik serta relevan dengan keseharian mereka.

Pembahasan

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan kreatif agar peserta didik dapat memahami materi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan adanya rencana dan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam. Resolusi atau strategi yang dirancang oleh guru menjadi penting untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk belajar, serta relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini mengungkap sejumlah permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penyebabnya, serta resolusi yang diterapkan di SMP Negeri 1 Rasau Jaya, Kubu Raya.

Masalah Guru PAI dalam Pembelajaran PAI

Perubahan zaman, terutama di era revolusi industri 4.0, memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital membawa tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas (Priyanto, 2020). Guru PAI, seperti halnya guru mata pelajaran umum lainnya, menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengganggu efektivitas pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Rasau Jaya menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya digital siswa. Beberapa tantangan yang sering muncul antara lain rendahnya konsentrasi belajar siswa, kurangnya motivasi, perilaku membolos, serta ketergantungan pada gawai. Siswa

lebih memilih bermain game, menonton YouTube, atau berselancar di media sosial ketimbang mengikuti pelajaran secara aktif. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi kurang kondusif (Silalahi, 2008).

Penyebab Timbulnya Masalah dalam Pembelajaran PAI

Sejumlah faktor penyebab munculnya hambatan dalam pembelajaran PAI antara lain:

1. Penggunaan Internet tanpa Pengawasan Orang Dewasa

Internet memang menjadi sarana penting dalam pendidikan, tetapi penggunaannya tanpa kontrol dapat membuka akses terhadap konten negatif. Efek negatif seperti *cybercrime*, pornografi, kekerasan daring, penipuan digital, *carding*, hingga perjudian dapat memengaruhi pola pikir dan moral peserta didik (Dedyerianto, 2019; Ihsan, 2016).

2. Penggunaan Handphone secara Bebas

Kemudahan akses dan fitur-fitur menarik dalam ponsel pintar sering kali menjadi distraksi dalam pembelajaran. Ketidakteraturan dalam penggunaan ponsel menyebabkan siswa lebih tertarik pada aktivitas non-akademik (Syamsuar & Reflianto, 2019).

3. Pengaruh Game Online

Fitur permainan dalam ponsel menjadi daya tarik besar bagi siswa, yang kemudian mengurangi minat belajar mereka. Meskipun telah diberi peringatan, banyak siswa tetap membawa dan menggunakan ponsel di kelas.

4. Pengaruh Media Sosial

Media sosial seperti Facebook, YouTube, dan TikTok menjadi ruang baru yang menarik perhatian siswa, namun sekaligus menggeser fokus mereka dari aktivitas belajar (Syamsuar & Reflianto, 2019).

Resolusi Guru PAI dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran

Resolusi merupakan langkah atau strategi yang dirancang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Guru PAI di SMP Negeri 1 Rasau Jaya menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, antara lain:

1. Pengawasan Terhadap Penggunaan Internet oleh Siswa

Guru melakukan pendampingan dalam penggunaan teknologi oleh siswa dan memberikan edukasi terkait dampak negatif serta cara penggunaan internet secara bijak (Syam et al., 2022).

2. Peningkatan Media Pembelajaran

Guru memanfaatkan media berbasis teknologi seperti video pembelajaran, animasi, dan aplikasi edukatif untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap

pelajaran. Media ini membantu menjelaskan materi, menumbuhkan semangat belajar, dan membuat pembelajaran lebih menarik (Riana, 2012).

3. Peningkatan Metode Pembelajaran

Guru menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta integrasi teknologi dan hiburan. Strategi ini disesuaikan dengan tujuan dan prosedur yang terukur agar pembelajaran tetap berjalan efektif (Haudi, 2021).

4. Pembatasan Penggunaan Handphone di Sekolah

Untuk menghindari gangguan selama pembelajaran, sekolah menerapkan kebijakan pelarangan membawa ponsel, kecuali jika digunakan untuk kepentingan pembelajaran atas seizin guru.

5. Pertemuan Rutin Guru PAI

Guru PAI secara berkala mengadakan forum diskusi untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam pembelajaran. Pertemuan ini menjadi sarana refleksi sekaligus pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap zaman.

Dengan mengetahui resolusi guru PAI dalam mengatasi masalah pembelajaran, maka Guru PAI menyadari bahwa pembelajaran agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, resolusi yang diambil tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan etika keislaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Rasau Jaya Kubu Raya menghadapi masalah pembelajaran seperti siswa yang malas mengikuti pelajaran, siswa yang bolos selama pelajaran, menggunakan ponsel di dalam kelas, bermain game, dan mengakses web seperti YouTube dan media sosial. Faktor-faktor berikut menyebabkan masalah yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 1 Rasau Jaya Kubu Raya selama era revolusi industri 4.0 seperti penggunaan internet tanpa pengawasan, penggunaan ponsel secara bebas, pengaruh Game online, dan media sosial.

Resolusi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Rasau Jaya Kubu Raya adalah sebagai berikut: Meningkatkan pengawasan siswa terhadap penggunaan internet, termasuk media sosial, YouTube, dan web, serta konten video yang tidak sehat, meningkatkan pengawasan siswa terhadap bawa ponsel pintar ke sekolah tanpa izin guru atau menggunakannya selama pembelajaran, memberikan variasi dalam pembelajaran di kelas untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menarik minat mamaku untuk belajar, meningkatkan metode dan media pembelajaran dengan memberi kesan pada pembelajaran, seperti memainkannya dengan game atau memberikan hadiah atau nilai

tambahan kepada siswa yang bersemangat dalam belajar, dan mengadakan pertemuan dengan guru lain untuk membahas masalah yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mencari solusinya.

Daftar Pustaka

- Anggito, F. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Studi Kasus*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Daradjat, Z. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dedyerianto, R. (2019). Pengaruh penggunaan internet tanpa pengawasan pada moral dan konsentrasi peserta didik. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 11(2), 89–102.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan terjemahnya* (ed.revisi). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Harsanto, S. (2014). Tantangan Pembelajaran PAI di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-60.
- Hermawan, A. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Ihsan, M. (2016). Dampak negatif media digital terhadap perilaku siswa. *Jurnal Media dan Pendidikan*, 4(3), 33–48.
- Maulana, M., Rohman, A., & Sari, N. (2020). *Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang*. Bandung: Alfabeta.
- Mamik, N.P. (2014). *Dokumentasi Penelitian Kualitatif: Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munawir, A. W. (2002). *Ensiklopedia al-Munawwir* (jilid 1). Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam: Konsep dan Model*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Popper, K. (2002). *The Logic of Scientific Discovery* (rev. ed.). London: Routledge.
- Priyanto, D. (2020). Pengaruh teknologi digital terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 78–90.
- Riana, I. (2012). *Media pembelajaran berbasis teknologi*. Jakarta: Kencana.
- Rukin, M. (2019). *Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silalahi, U. (2008). *Manajemen pembelajaran: Konsep dan praksis*. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, H., Irawan, D., & Sani, A. (2022). Pengawasan dan pembatasan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 101–115.
- Syamsuar, A., & Reflianto, B. (2019). Distraksi smartphone: Pengaruh pada motivasi dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 67–78.